



PEMBERONTAKAN SATSUMA DAN PUISI “BATTOTAI” KARYA TOYAMA MASAKAZU

Anggia Ariska

Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

anggiariska25@gmail.com

ABSTRACT

Pemberontakan Satsuma satu diantara banyak sejarah yang pernah terjadi di Jepang. Jepang adalah salah satu negara yang mempunyai sejarah yang teramat panjang, dikenal sebagai negara yang sudah melewati berbagai zaman, salah satunya zaman Meiji atau dikenal dengan Restorasi Meiji. Dalam sebuah karya puisi “Battotai” karya Toyama Masakazu bisa dilihat adanya sebuah pertempuran yang disebut “pemberontakan Satsuma.” Dalam puisi yang menggambarkan pasukan berani tentara pemerintah melawan musuh dengan menggunakan pedang di masa Meiji/Restorasi Meiji. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mendalami sejarah Jepang lewat sebuah karya puisi “Battotai.” Untuk mengungkap sejarah dalam puisi tersebut digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam puisi “Battotai” pasukan berani tentara pemerintah melawan musuh dengan menggunakan pedang di masa Meiji/Restorasi Meiji adalah pertempuran dalam pemberontakan Satsuma. Tentara pasukan pemerintah menggunakan simbol-simbol *samurai* seperti pedang. Pedang merupakan simbol status *samurai* dan keberanian merupakan simbol etika/prinsip moral *samurai* sebagai kode etik *samurai* Jepang yang disebut *Bushido*.

Kata kunci: “Battotai,” Bushido, Pemberontakan Satsuma, Restorasi Meiji, Samurai

PENGANTAR

Mengetahui sejarah Jepang bisa dilihat lewat sebuah karya sastra. Biasanya dalam karya sastra pengarang akan menyampaikan makna dan pesan tersendiri untuk penikmatnya. Misalnya, puisi sejarah yang mengungkap tentang fakta-fakta sejarah dimasa lampau melalui lirik-lirik yang ditampilkan pengarang. Kemudian dalam makna puisi, justru memperlihatkan sesuatu yang tak terbayangkan sebelumnya kemudian benar-benar ada dalam sejarah dan dapat dibuktikan dalam cerita sejarah. Puisi sejarah akan menambah pengetahuan baru dan rasa ingin tahu untuk mengenal sejarah yang disampaikan oleh pengarangnya, seperti puisi yang diangkat oleh Toyama Masakazu berjudul “Battotai.” Pada tahun 1882 Toyama Masakazu menerbitkan *Shintaishisho* (Koleksi Puisi dalam Gaya Baru) dalam “New Poems” dan memperkenalkan puisinya yang berjudul “Battotai” ini.

Puisi ini menggambarkan pertempuran berani yang dilakukan tentara pasukan pemerintah yang menyerang musuh dengan pedang, pada masa Restorasi Meiji yaitu pemberontakan Satsuma dengan menggunakan simbol-simbol *samurai* Jepang seperti pedang (simbol status *samurai*) dan keberanian (simbol etika/prinsip moral *samurai*) sebagai kode etik *samurai*. Puisi ini terbit pada masa Meiji/Restorasi Meiji yang bertemakan *special police squad*. Sebelum pada masa Meiji/Restorasi Meiji, *samurai* merupakan golongan bangsawan militer Jepang yang memiliki kedudukan istimewa yang menyertai kedudukannya itu (Bryant, 1989). Namun, karena sistem Meiji ini, pemerintah membuat sistem militer dengan mengangkat mantan *samurai* yang tersisa pro pemerintah anak-anak muda dari rakyat umum untuk wajib militer yang disebutkan dalam puisi sebagai tentara pemerintah. Ravina (2017) mengatakan bahwa berakhirnya pemberontakan, berakhir pula kejayaan *samurai* dikenal sebagai *The Last Samurai*. Pemberontakan ini merupakan ancaman terbesar bagi pemerintah Meiji/Restorasi Meiji dan perang terakhir dari serangkaian perang saudara yang berkecamuk di Jepang. Ironisnya, konflik ini lebih banyak mengalahkan tujuan *samurai* untuk mempertahankan tatanan lama (traditional) daripada tindakan undang-undang apapun yang bisa dilakukan. Perjuangan *samurai* Satsuma dikalahkan oleh tatanan modern tentara pemerintah yang mereka benci. Tentara pemerintahan dinyatakan lulus dalam ujian pertamanya dan akan berkembang menjadi kekuatan baru bagi bangsa Jepang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dianggap sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap redaksi antara konsep yang dikaji secara nyata bukan mengutarakan pada angka-angka (Moleong, 2008). Bogdan dan Taylor (1955) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (dalam Suwendra, 2018). Sumber data dalam penelitian ini adalah dari buku-buku atau artikel terkait dengan penelitian. Data dari penelitian adalah seluruh kata-kata dari setiap bait yang terdapat dalam puisi "Battotai" karya Toyama Masakazu.

PEMBERONTAKAN SATSUMA

Sejarah yang digambarkan dalam puisi “Battotai” karya Toyama Masakazu adalah pemberontakan Satsuma. Dapat dibuktikan dari sumber sejarah, perang yang pernah terjadi pada masa Restorasi Meiji adalah pemberontakan Satsuma. Bukti lain dapat ditemukan sebagai rincian yang lebih spesifik tentang “Battotai” yang berhubungan dengan mantan *samurai* Aizu yang kalah berperang pada tahun 1868 kembali bertarung dalam tentara kaisar, dijelaskan oleh Shimoda (2005: 172-173), “Ketika orang-orang Aizu akhirnya dikerahkan kedepan, mereka diperintahkan untuk bertarung satu lawan satu dengan pedang mereka. Seratus orang Battotai secara khusus dibentuk untuk tujuan ini, dan mereka dipanggil untuk beraksi pada tanggal 14 maret 1877... Battotai bertempur satu lawan satu dengan pasukan Satsuma selama dua hari, dan memakan korban yang mengejutkan dua puluh lima tewas dan lima puluh empat terluka.” Battotai adalah orang-orang yang menerima pelatihan seni bela diri klasik dan beralih ke pekerjaan modern dalam penegakan hukum dan militer Jepang (Muroku, 2006).

Menurut Hiraku Shimoda (2005) pemberontakan Satsuma tahun 1877 pada dasarnya adalah perang antara oligarki Satsuma di pemerintahan melawan mereka yang “keluar” dari pemerintahan seperti Saigo Takamori. Saigo telah meninggalkan pemerintahan pada tahun 1873 atas pertanyaan Korea di mana dia ingin Jepang mengambil tindakan militer Jepang terhadap Korea karena tidak menerima utusan dari pemerintah Jepang. Penyebab utama perang ini sebenarnya adalah penentangan Saigo akibat pembentukan senat sehingga membatasi hak prerogative kekaisaran. Selanjutnya orang-orang Satsuma sangat membenci kekuasaan yang dipegang oleh pemerintah pusat. Pertempuran ini dimenangkan oleh tentara pasukan pemerintah dan kekalahan dari klan Satsuma (Man, 2011).

Dalam sejarah Jepang, pemberontakan Satsuma terjadi karena perubahan sistem militer. Pemerintah Jepang membuat perubahan sistem yang mana semenjak kekuasaan diambil alih oleh keluarga Tokugawa, tidak terjadi lagi perang saudara yang melibatkan *samurai*. Oleh karena itu peran *samurai* sebagai penjaga kekuasaan tidak dibutuhkan lagi. Banyak yang terpaksa menggadaikan pedangnya atau berdagang kecil-kecilan demi memenuhi kebutuhan hidup. Kaum *samurai* lalu melakukan pemberontakan terhadap pemerintah, namun segala perlawanan kaum *samurai* mampu dipatahkan oleh pasukan militer pemerintah. Pemberontakan tersebut dikenal dengan pemberontakan Satsuma. Sistem yang dijaga sejak lama, diganti dalam waktu sekejap pasti akan menimbulkan kontra. Dang (2014) mengatakan reformasi yang dilakukan pemerintah menuai berbagai kritik. Kritik yang harus dihadapi pemerintah Jepang berupa pemberontakan terbesar selama zaman Meiji/Restorasi Meiji antara militer pemerintah baru dengan tentara anti-pemerintah. Bangsa Barat juga

memperkirakan bahwa sistem baru yang dibentuk pemerintah akan menjadikan Jepang kembali kebijaksanaan konservatif tetapi justru malah sebaliknya. Kebijakan sistem kelas *samurai* yang dihapus malah membawa malapetaka sendiri untuk pemerintah Jepang.

PEDANG JEPANG

Pedang yang dimaksud dalam puisi “Battotai” karya Toyama Masakazu dikenal sebagai simbol status *samurai* Jepang. *Samurai* merupakan pasukan militer sebelum Restorasi Meiji. Dan pasukan tentara pemerintah yang merupakan pasukan baru militer Jepang setelah *samurai*. Tentara dipersenjatai dengan pedang oleh pemerintah Jepang. Hal ini membuktikan bahwa simbol-simbol dari *samurai* masih digunakan dalam militer Jepang baru. Namun, perbedaan pedang pada pemberontakan Satsuma adalah pasukan tentara pemerintah telah menggunakan pedang persenjataan modern. Sedangkan para *samurai* Satsuma akhirnya tetap bertahan berperang dengan persenjataan dan strategi persenjataan traditional. Seorang *samurai* melawan para tentara militer merupakan berasal dari kelas-kelas yang lebih rendah dari mereka. Hal ini memicu pemerintah untuk memperkuat pertahanan militer Jepang dengan mengimpor senjata dari luar negeri untuk memperkuat pasukan militernya.

Menurut Hurst (1998) setelah pemberontakan, Kawaji menyusun dan mengajukan kepada para pemimpin polisi/tentara sebuah proposal *revival of fencing* tentang pelatihan pedang yang termotivasi atas keberhasilan di Satsuma. Membuktikan bahwa pedang dalam peperangan Jepang menjadi sangat populer apalagi setelah keberhasilan tentara militer Jepang dalam pemberontakan Satsuma serta menambah kekuatan untuk pedang itu sendiri sebagai senjata kemiliteran Jepang yang modern.

Pedang *samurai* merupakan salah satu senjata peninggalan sejarah Jepang. Jepang sangat identik dengan sebuah pedang bagi pasukan militernya. Senjata utama perang para *samurai* adalah pedang traditional. Jepang terkenal dengan pedang yang ditempa pada awal abad ke-13 untuk kelas prajurit bangsawan yang dikenal dengan *samurai*. Awalnya, Senjata berbahan logam sudah digunakan di Jepang sejak periode Yayoi (abad ke-4 SM). Pedang di Jepang mulanya terinspirasi dengan bentuk pedang Cina era Dinasti Han, lalu kemudian Jepang menyalin bentuk pedang dari Semenanjung Korea. Sampai pada periode Kofun (abad 3-7), senjata berbahan logam lazim digunakan di Jepang. Pembuatan pedang di Jepang mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-15 dan ke-16. Ketika *samurai* semakin menemukan kebutuhan akan pedang untuk digunakan di tempat lebih dekat, yang mengarah pada penciptaan *katana* baru. Pendahulu *katana* Jepang dicatat dari c. AD 900. Sejarawan Barat

mengatakan bahwa *katana* Jepang termasuk di antara senjata pemotong terbaik dalam sejarah militer dunia.

Katana disebut sebagai simbol status seorang *samurai*, karena *katana* mempresentasikan jiwa para *samurai* seperti kesabaran, kedisiplinan, kehormatan, kesetiaan, dan kegigihan. Selain itu melambangkan kekuatan, tugas, tanggung jawab, bela diri, dan etika seorang *samurai*. Sejatinya *katana* dan *samurai* adalah kesatuan yang komplit. *Samurai* sendiri adalah nama dari golongan *samurai* sebagai pengguna pedang ini. *Katana* adalah harta karun bagi para *samurai*. Pemegang *katana*, harus menanamkan jiwa dari *katana* itu sendiri. Fachrur (2008) mengatakan tak ada perisai kecuali pedang itu sendiri yang cukup kuat untuk menangkis mata pedang yang sama dalam hal ketahanan dan kelenturan dari *katana* tersebut. Dan tak ada pula yang bisa menciptakan senjata seperti itu setelah berkembang selama berabad-abad lamanya.

ETIKA/PRINSIP MORAL SAMURAI SEBAGAI KODE ETIK SAMURAI

Keberanian, rela mati dalam perang, dan maju hingga musuh terkalahkan yang dimiliki oleh pasukan tentara pemerintah dalam puisi “Battotai” karya Toyama Masakazu adalah etika moral *samurai* dalam kemiliteran Jepang yang disebut dengan prinsip *Bushido*. *Bushido* dalam prinsip Jepang menekankan kesetiaan, keadilan, rasa malu, tata-krama, kemurnian, kesederhanaan, semangat berperang dan kehormatan. Ini merupakan kunci keberhasilan yang tertanam dalam jiwa militer Jepang dalam sejarah peperangan mereka. Terbukti dengan pemberontakan ini, pasukan tentara pemerintah berhasil mengalahkan pemberontak Satsuma.

Menurut Nitobe (2012) nilai-nilai yang berakar dari prinsip *Bushido* didefinisikan sebagai prinsip moral para *samurai*. *Bushido* mengharuskan *samurai* untuk memiliki rasa keadilan yang kuat serta keberanian untuk menegakkan keadilan. Orang-orang diluar Jepang kerap menyamakan semangat *Bushido* sebagai praktik *seppuku*. *Seppuku* adalah ritual bunuh diri, merobek perut sendiri dengan sebilah pedang sebagai bentuk rasa tanggung jawab. Kekalahan Satsuma dalam pemberontakan tersebut membawa Saigo sebagai pemimpin pasukan Satsuma memilih jalan lain, lebih dari bunuh diri (*hara-kiri*). Saigo memenggal kepalanya sendiri yang disebut *Seppukku*.



Ilustrasi Pemberontakan Satsuma yang dipimpin oleh Saigo Takamuri. Sumber: Greelane.com.

Fukuzawa (2012) dalam bukunya *Things Western* dan *Encouragement of Learning* membahas tentang bagaimana Saigo yang dulu menjadi idola nasional, kini dianggap sebagai pengkhianatan besar. Tidak bisa dipercaya kebijakan tidak adil dan gelap yang diambil pemerintah harus disalahkan karena telah mendorongnya menuju kematian. Banyak yang melirik kisah Saigo Takamori ini dalam pemberontakan Satsuma. Hingga sutradara Amerika Edward Zwick menjadikan pemberontakan Satsuma sebagai tema film yang diberi judul *The Last Samurai*. Sungguh suatu hal yang ironi, karena peperangan ini dilakukan untuk mengalahkan suatu golongan masyarakat yang telah lama dan sangat berjasa bagi perubahan dan perkembangan bangsa Jepang. Walaupun sebenarnya tindakan yang dilakukan oleh para *samurai* itu bukan suatu hal yang dilarang dalam undang-undang maupun kode etik *samurai*. Pemerintah tidak dapat menyalahkan tindakan mereka, karena apa yang mereka lakukan telah sesuai dengan aturan dan kode etik *samurai*. Orang-orang yang mempertahankan hidup dan berjuang demi aturan *samurai* adalah orang-orang yang terhormat.

KESIMPULAN

Sejarah yang digambarkan dalam puisi "Battotai" karya Toyama Masakazu adalah pemberontakan Satsuma. Puisi ini menggambarkan keberanian pasukan tentara pemerintah melawan musuh dengan pedang yang dijelaskan terjadi pada masa Meiji/Restorasi Meiji. Pasukan tentara pemerintah menggunakan simbol *samurai* yang dijelaskan dalam puisi seperti pedang sebagai senjata dan keberanian sebagai etika/prinsip moral sebagai kode etik *samurai*. Dalam militer Jepang pedang merupakan senjata utama untuk perang, yang merupakan simbol dari seorang *samurai*. *Samurai* nama pasukan dan pedang sebagai senjata mereka. Dalam puisi, tentara pemerintah menggunakan pedang untuk melawan musuh, terbukti dalam sejarah Jepang dalam pemberontakan Satsuma, pemerintah mempersenjatai tentara dengan pedang.

Dalam etika/prinsip moral *samurai* Jepang menjadi faktor utama yang disebut dengan prinsip *Bushido*. *Bushido* dalam prinsip Jepang menekankan kesetiaan, keadilan, rasa malu, tata-krama, kemurnian, kesederhanaan, semangat berperang dan kehormatan. Prinsip *Bushido* tertanam dalam jiwa tentara pasukan pemerintah dalam menghadapi pemberontak, dan terbukti mereka berhasil dalam pertempuran tersebut.

Berakhirnya pemberontakan Satsuma menandakan berakhirnya masa kejayaan golongan *samurai* di Jepang. Banyak sastrawan menjadikan pemberontakan ini sebagai tema karya mereka. Alhasil, pemberontakan Satsuma ini termasuk ke dalam sejarah Jepang yang melegenda hingga sekarang. Hingga kini Puisi "Battotai" dijadikan sebagai lagu kebangsaan angkatan darat dan kepolisian Jepang yang di aransemen oleh Charles Leroux pada tahun 1912. Pemberontakan Satsuma ini juga diabadikan dalam bentuk monumen Jepang seperti Kastil Kumamoto, Museum Tabaruzaka, dan tugu patung Saigo Takamori.

REFERENSI

- Fachrur, A. (2018). *Katana Sebagai Simbol Status Seorang Samurai*. Jakarta: Dharma Persada.
- Briyant, Anthony J. (1989). *Samurai*. Jakarta: Gramedia.
- Dang, Yea Rim. (2014). *Why the Chrysan The Mum and The Sword (Ruth Benedict)*. Republic Korea: Co,Ltd,Korea.
- Fukuzawa, Yukichi. 2012. *An Encouragement of Learning*. New York: Columbia University.
- Hurst, G Cameron. 1998. *1941- Armed Martial Arts of Japan: Swordsmanship and Archery*. New Haven: Yale University Press.
- Japanese Imperial Army Choir-Battotai lyrics+English Translation*. (2021, Oktober). Diakses dari <http://lyricstranslate.com>battotai>
- Man, John. 2011. *The last Samurai*. Jakarta Timur: Pusat Alvabet.
- Maleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muroku. 2006. *The Battotai or Sword Bearing Police*. Livejournal. Diakses dari <https://edomeiji.livejournal.com>
- Nitobe, Inazo. 2012. *Bushido*. USA: Kondansha University.
- Pletier, Kenneth. 2015. Bushido Japanese History. Encyclopedia Britannica. Diakses dari <http://www.britannica.com>
- Ramadhan, Aditio Rian. 2020. Pengaruh Restorasi Meiji Terhadap Kehidupan Samurai dalam Komik Rurouni Kenshin Meiji Swordsman Romantis Story Karya NobuhiroWatsuki. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ravina, Mark. 2017. To Stand with the Nations of the World Japan's Meiji Restoration in World History. New York: Oxford University Press.
- Shimoda, Hiraku. 2005. *Between Homeland and Nation: Aizu in Early Modern and Modern Japan*. Amerika Serikat: Diss Harvard University.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bali: Nilacakra.
- Yoyo, Toni. 2016. *Unleash The Real You*. Jakarta: Gramedia. "陸上自衛隊 : サウンド". (2021, September). Diakses dari <http://www.mod.go.jp>fan>sound>
- "新体詩抄. - ". (2021, September). Diakses dari <http://dl.ndl.go.jp>info:ndljp>pid>